BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pembinaan bagi narapidana dan anak didik pemasyarakatan di Indonesia hal ini dikenal dengan istilah Lapas (lembaga pemasyarakatan) di Indonesia, tempat tersebut juga dikenal dengan istilah penjara. Lembaga Pemasyarakatan merupakan Unit Pelaksana Teknis di bawah Direktorat Jendral Pemasyarakatan Kemenkumham (dahulu Departemen Kehakiman). Penghuni lembaga pemasyarakatan bisa disebut narapidana (napi) atau warga binaan pemasyarakatan (WBP) yang statusnya masih tahanan, maksudnya orang tersebut masih berada dalam proses peradilan dan belum ditentukan bersalah atau tidak oleh hakim. Pegawai Negeri Sipil yang menangani pembinaan narapidana dan tahanan di lembaga pemasyarakatan disebut petugas pemasyarakatan, atau dahulu lebih dikenal dengan istilah sipir penjara.

Sebelum dikenal istilah Lapas di Indonesia, tempat tersebut disebut dengan istilah penjara. Lembaga Pemasyarakatan merupakan Unit Pelaksana Teknis di bawah Direktorat Jenderal Pemasyarakatan Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia. Lapas merupakan institusi dari sub sistem peradilan pidana mempunyai fungsi strategis sebagai pelaksanaan pidana penjara dan sebagai tempat bagi pembinaan narapidana sebagaimana dijelaskan di dalam Undang-undang no 12 tahun 1995 tentang Pemasyarakatan. Fungsi Lapas ini sebenarnya sudah sangat berbeda dan jauh lebih baik dibandingkan dengan fungsi penjara jaman dahulu dengan dasar hukum Peraturan Penjara (Gestichten Reg- lement S.1917 No. 708). Hal ini sejalan dengan Undang-Undang Nomor 12 Tahun 1995 tentang Pemasyarakatan yang menegaskan tujuan pemidanaan adalah upaya untuk menyadarkan narapidana dan anak pidana untuk menyesali perbuatannya, dan mengembalikannya

menjadi warga masyarakat yang baik, taat kepada hukum, menjunjung tinggi nilai-nilai moral, sosial dan keagamaan, sehingga tercapai kehidupan masyarakat yang aman, tertib, dan damai.

LP Kelas IIA Padang merupakan bangunan peninggalan zaman Belanda yang dibangun pada tahun 1911 sampai dengan saat ini tidak pernah mengalami perubahan fungsi, sesuai dengan perjalanan waktu telah mengalami perbaikan-perbaikan maupun perubahan- perubahan dari mulai bangunan kantor, blok hunian, ruang kerja Narapidana dan sarana pembinaan lainnya sesuai dengan kebutuhan yang dibiayai dari Anggaran Rutin. Lapas kelas IIA Padang memiliki misi yaitu mewujudkan peraturan perundang-undangan yang berkualitas, mewujudkan pelayanan hukum yang berkualitas, mewujudkan penegakan hukum yang berkualitas, mewujudkan penghormatan, pemenuhan, dan perlindungan HAM, serta mewujudkan aparatur Kementerian Hukum dan HAM yang professional dan berintegritas.

Seiring dengan pertumbuhan penduduk dan perkembangan masyarakat maka berkembang juga berbagai bentuk tindak pidana. Perkembangan masyarakat yang semakin komplek ini diiringi dengan munculnya berbagai bentuk tindak pidana dan juga semakin meningkatnya kuantitas tindak pidana. Data registrasi pada Lapas Kelas IIA Padang mencatat bahwa selama periode tahun 2022-2024 jumlah kejadian kejahatan atau tindak kriminalitas yang terjadi pada Lapas tersebut cenderung menurun dikarenakan puluhan warga binaan di Lapas Kelas IIA Padang di pindahkan ke Lapas Terbuka Kelas IIB karena terlibat dalam kasus pidana umum. Selain itu, Lapas Kelas IIA Padang juga melakukan pemindahan terhadap warga binaan lain dimungkinkan karena *over capacity.* Walapun sudah dilakukan upaya untuk mengurangi *over capacity* pada warga binaan di Lapas, tetapi kondisinya masih melebihi daya tampung yang sebagaimana mestinya.

Tabel 1. 1 Jumlah Tahanan di Lapas Kelas IIA Padang Menurut Jenis Kejahatan Pada Tahun 2022-2024 (Mei) :

No	Jenis Kejahatan	Jumlah Tahanan di Lapas Kelas IIA Padang Menurut Jenis Kejahatan		
		2022	2023	2024-Mei
1	Kesusilaan	20	18	21
2	Pembunuhan	50	50	43
3	Penganiayaan	25	22	23
4	Pencurian	20	17	22
5	Perampokan	20	16	15
6	Penggelapan	10	8	10
7	Penipuan	15	13	13
8	Perlindungan Anak	40	35	33
9	Penadahan	20	30	33
10	Narkotika	750	705	655
11	Korupsi	60	55	55
12	Teroris	6	6	6
13	Dan lain-lain	-	-	10
Total		**1.036**	**975**	**939**

Sumber : Data Registrasi Tindak Pidana Lapas Kelas IIA Padang

Dengan banyaknya narapidana yang berada di Lembaga Pemasyarakatan akhirnya akan mengakibatkan Lembaga Pemasyarakatan akan menjadi penuh dan akan mengalami *over capacity* atau kelebihan kapasitas. Kelebihan tingkat hunian merupakan permasalahan utama yang dihadapi Lapas dan Rumah Tahanan (Rutan) di seluruh Indonesia, secara nasional 221 Lapas dan 220 Rutan yang ada di Indonesia juga mengalami kasus yang sama yakni kelebihan kapasitas. Menurut surat edaran Direktur Jenderal Pemasyarakatan Nomor PAS1.PR01.04-87 Tanggal 09 September 2016 tentang perhitungan kapasitas dan permintaan data bangunan Lapas, Rutan, dan Cabang Rutan untuk pemutakhiran Data kapasitas kamar hunian = luas kamar hunian.

Pengaruh *over capacity* Lembaga Pemasyarakatan diantaranya kurang maksimalnya pengawasan oleh petugas pengamanan lapas akibat jumlah petugas pengamanan yang tidak ideal dengan jumlah penghuni lapas, kesehatan warga binaan tidak terjamin akibat kelebihan penghuni pada masing-masing kamar, serta memicu

timbulnya konflik antara warga binaan yang menyebabkan perkelahian. *Over capacity* sederhananya terjadi karena tingginya jumlah napi yang masuk yang tak berbanding lurus dengan kapasitas Lembaga Pemasyarakatan.

Tabel 1. 2 Jumlah WBP (Warga Binaan Pemasyarakatan) Pada Lapas Kelas IIA tahun 2022-2024

No	Tahun	Kapasitas hunian warga binaan	Capaian warga binaan	%
1	2022	458	1036	126%
2	2023	458	975	112%
3	2024	458	939	105%

Sumber : Data WBP Lapas Kelas IIA Padang 2022-2024

Dilihat pada tabel diatas, Lapas Kelas IIA Padang mengalami kesenjangan antara jumlah narapidana dengan daya tampung yang telah disediakan. Jumlah narapidana Lapas Kelas IIA Dalam tiga tahun terakhir ini mengalami *over capacity*. Terjadinya *Over capacity* pada Lapas Kelas IIA Padang juga mengalami penurunan pada tahun 2024. Pada dasarnya, idealnya di dalam lapas tersebut berkapasitas untuk 458 warga binaan. Sedangkan pada tahun 2024 *over capacity* terjadi dengan persentase yang lebih dari 100%. Diketahui bahwa, yang membuat *over capacity* terjadi karena angka kejahatan yang meningkat dan kurang maksimalnya jenis pemidanaan lain selain penjara serta disebabkan oleh laju pertumbuhan penghuni lapas tidak sebanding dengan sarana hunian lapas dari jumlah narapidana. *Over capacity* adalah lahan yang sudah diluar batas kemampuannya untuk memberikan kehidupan yang layak bagi manusia. Menurut Kholid Syaifudin dan Gunawan Hadi (2022) *over capacity* ini tentu menimbulkan berbagai persoalan, seperti tidak berlansungnya tujuan utama dari Lapas, yakni pembinaan terhadap narapidana serta dapat menimbulkan kejahatan baru akibat kelebihan kapasitas tersebut.

Kapasitas pada Lapas kelas IIA Padang adalah sebanyak 458 orang ini terdiri dari

8 blok hunian yang mencakup 29 kamar. Pada dasarnya satu kamar hunian normalnya diisi oleh 40 orang, namun kondisi ini bisa berubah tergantung jumlah warga binaan, jika jumlah warga binaan melebihi batas kapasitas, maka akan ditempatkan sebanyak 65 sampai dengan 90 orang dalam satu kamar hunian. Sementara, jumlah petugas jaga Lapas Kelas IIA Padang saat ini tidak sebanding dengan warga binaan, sebanyak 900-1000 warga binaan harus dijaga 48 orang petugas dengan perbandingan 1:50 yang artinya satu penjaga menjaga hingga 200 orang narapidana, sedangkan kekuatan penjagaan yang ideal di Lapas adalah 1:20 yang artinya satu penjaga menjaga 20 narapidana.

Terjadinya *over capacity* secara tidak lansung mengakibatkan pekerjaan dari pegawai Lapas Kelas IIA Padang meningkat. Karena yang akan dibina nya lebih banyak dari kapasitas yang sudah ditentukan. Menurut *Maslach Burnout Inventory* (https://www.ncbi.nlm.nih.gov) disimpulkan bahwa *over capacity* ini dapat menyebabkan terjadinya kelelahan emosional bagi pegawai yang bekerja pada suatu lembaga pemasyarakatan. Kelelahan emosional terjadi akibat perubahan kondisi psikologis pekerja sebagai akibat reaksi terhadap situasi kerja yang tidak menguntungkan berupa umpan balik yang negatif yang diterima seorang pekerja, (Talahatu, 2018). Seperti yang kita ketahui, pegawai lapas tidak hanya bertanggung jawab untuk menjaga keamanan dan ketertiban di dalam penjara, tetapi juga harus berinteraksi dengan narapidana, memfasilitasi program rehabilitasi, dan mengelola situasi yang penuh tekanan.

Pada kesempatan yang telah diberikan, peneliti melakukan Pra-survey pada Lapas Kelas IIA Padang mengenai bentuk kelelahan emosional apa saja yang terjadi kepada responden sementara berjumlah 15 orang dari pegawai Regu pengamanan. Data yang diperoleh beserta informasi melalui wawancara singkat berupa pertanyaan yang dijabarkan sebagai berikut :

Tabel 1. 3 Hasil Wawancara Pegawai Lapas Kelas IIA Padang

No	Pertanyaan	Ya	Tidak	Jumlah
1	Apakah bapak/ibu mengalami kelelahan fisik dan emosional saat bekerja	9 (60%)	6 (40%)	100
2	Apakah ada tekanan sosial dari pimpinan ataupun rekan kerja	5 (33,3%)	10 (66,6%)	100
3	Apakah ada imbalan atau insentif jika waktu bekerja melebihi batas jam kerja	6 (40%)	9 (60%)	100
4	Apakah bapak/ibu merasa lelah berhadapan lansung dengan narapidana	10 (66,6%)	5 (33,3)	100

Sumber : Wawancara dengan responden pada Pegawai Regu Pengamanan

Pada tabel diatas, diperoleh informasi bahwa sebanyak 60% pegawai mengalami kelelahan fisik dan emosional saat bekerja, pegawai yang sering merasakan kelelahan fisik penyebabnya dari kerja rutin dan rata-rata dialami juga oleh petugas penjagaan shift malam, karena Lapas kelas IIA Padang berlokasi tepat di Jl. Muara yang berhadapan 20 meter dari pantai, udara dingin yang dibawa angin malam dapat menyebabkan otot berkontraksi. Sebagian pegawai yang pernah berjaga malam juga mengatakan setelah mereka berjaga malam, keesokan harinya badan mengalami nyeri otot. Shift malam menuntut pegawai untuk menjalani pola tidur yang berlawanan, yaitu terjaga sepanjang malam dan tidur di siang hari.

Dari wawancara tersebut, bentuk kelelahan emosional yang terjadi kepada penjaga Lapas Kelas IIA Padang disebabkan oleh perasaan lelah mereka saat menghadapi narapidana. Karena harus membina para pelanggar hukum dari segi fisik, psikis, dan spiritual. Petugas juga merasa cemas saat melakukan sweping atau penertiban dan pengendalian pada tamu yang datang berkunjung karena takut lolos dari pemeriksaan petugas masuk barang terlarang kedalam lapas dan takut dalam melakukan pengamanan karena khawatir narapidana melakukan pemukulan kepada petugas, pelarian dan sulitnya mengatur para tahanan yang terdiri dari berbagai latar belakang kejahatan. Menurut Meilantifa (2018) kelelahan emosional adalah kelelahan pada individu yang berhubungan

dengan perasaan pribadi yang ditandai dengan rasa tidak berdaya dan depresi. Kelelahan emosional merupakan respons terhadap stres yang berlebihan.

Ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi kelelahan emosional. Menurut Kurniawan dan Almasdi (2022) salah satu faktor yang mempengaruhi kelelahan emosional adalah beban kerja. Beban kerja dapat diasumsikan sebagai pekerjaan yang dikerjakan oleh seseorang. Beban kerja tergantung dari bagaimana orang tersebut menanganinya. Jika seseorang yang bekerja dengan keadaan yang tidak puas dan tidak menyenangkan, pekerjaan tersebut akan menjadi beban bagi dirinya. Menurut Hidayat (2017) setiap beban kerja yang diterima seseorang harus sesuai dan seimbang baik terhadap kemampuan fisik, kemampuan kognitif maupun keterbatasan manusia yang menerima beban tersebut. Beban kerja yang meliputi tuntutan dan resiko bagi seorang penjaga lapas memang besar dan tidak menutup kemungkinan suatu hal yang tidak di inginkan dapat terjadi dalam lapas.

Beban kerja adalah suatu kondisi dari pekerjaan dengan uraian tugasnya yang harus diselesaikan pada batas waktu tertentu (Sutrisno, 2016). Beban kerja merupakan sesuatu yang tidak dapat di hindari oleh pegawai atau penjaga lapas di Indonesia, hal ini disebabkan oleh tuntutan pekerjaan yang harus dilakukan oleh penjaga lapas tidak sesuai dengan tugas yang seharusnya. Hasil wawancara peneliti dengan Petugas jaga blok hunian Lapas kelas IIA Padang menyebutkan bahwa beban kerja timbul akibat dari jam kerja yang berlebih, memeriksa dan meneliti keluar masuknya tahanan ke dalam lingkungan blok. Selain itu petugas jaga blok juga harus menjaga terlaksananya penggunaan ruangan dalam Lapas dengan sebaiknya, serta melalukan pekerjaan rutin dan yang bukan rutin. Pekerjaan rutin yang dimaksudkan adalah kontrol keliling atau yang biasa disebut dengan

troling. Troling atau kontrol keliling merupakan kegiatan rutin yang dilakukan petugas pengamanan setiap regu jaga pada lapas pada waktu pagi, siang, dan malam. Troling ini bertujuan untuk melakukan pengawasan pengamanan pada lingkungan blok hunian warga binaan.

Selain itu, pekerjaan yang berat berasal juga dari tugas Penjaga pos atas. Petugas disini harus menjaga Lapas agar tetap aman dan menjaga agar tidak adanya narapidana yang mencoba melarikan diri. Menurut mereka ini pekerjaan yang paling terberat dan juga tanggung jawabnya besar. Pegawai yang berjaga malam harus bekerja dari malam hingga pagi dan mereka harus tetap bertugas konsentrasi 100% dimana para pegawai tidak bisa tidur atau begadang pada saat malam hari. Fenomena yang terjadi saat ini Pada lapas kelas IIA Padang juga dikarena jumlah pegawai masih belum optimal. Menurut Koesomowidjojo (2017:20) menyatakan bahwa beban kerja adalah segala bentuk tugas pekerjaan yang telah diberikan kepada pegawai untuk menyelesaikan dalam kurun waktu tertentu. Dari beberapa pengertian yang sudah diuraikan, bisa disimpulkan bahwa beban kerja adalah suatu yang muncul dari interaksi tanggung jawab, wewenang dan tuntutan pekerjaan yang berlebihan dalam lingkungan kerja.

Kondisi lingkungan kerja dapat mempengaruhi perasaan pegawai dari menyenangkan atau tidak menyenangkan atas pekerjaan yang sedang mereka lakukan. Menurut Latif (2022) lingkungan kerja adalah lingkungan dimana pegawai melakukan pekerjaannya sehari-hari. Lingkungan kerja yang kondusif akan memberikan rasa aman dan meningkatkan para pegawai untuk dapat bekerja optimal. Selain itu, lingkungan kerja juga dapat mempengaruhi emosi pegawai, misalnya jika pegawai menyenangi lingkungan kerja di mana dia bekerja, maka pegawai tersebut akan betah di tempat kerjanya untuk melakukan aktivitas, sehingga waktu kerja dipergunakan secara efektif dan optimis

prestasi kerja pegawai juga tinggi. Lingkungan kerja adalah segala sesuatu yang menyangkut segi fisik dan segi psikis secara langsung ataupun tidak langsung akan berpengaruh terhadap pegawai dalam melaksanakan pekerjaannya (Indriyati, 2022).

Tabel 1. 4 Kondisi Lingkungan Kerja Lapas IIA Padang

No	Pertanyaan	Ya	Tidak	Jumlah
1	Apakah keadaan lingkungan kerja yang dihadapi Membosankan	10 (66,6%)	5 (33,3%)	100%
2	Fasilitas yang tersedia dapat mengoptimalkan kerja di Lapas	6 (40%)	9 (60%)	100%
3	Suasana kerja dapat memberikan dorongan dan menciptakan semangat kerja yang tinggi	6 (40%)	9 (60%)	100%

Sumber : Pra-survey dengan 15 orang pegawai Rkeegu Pengamanan lapass IIA Padang

Pada lingkungan Lapas Kelas IIA Padang, peneliti juga melakukan Pra-survey dengan 15 responden pada Pegawai regu pengamanan terkait lingkungan kerja Lapas Kelas IIA Padang. Permasalahan yang ditemukan berdasarkan observasi, sebanyak 60% pegawai merasa lingkungan kerja mereka terasa membosankan yang artinya suasana yang ada terkesan monoton dikarenakan harus bekerja dengan dikelilingi oleh tembok yang tinggi dan tertutup merupakan situasi yang setiap hari harus di hadapi oleh petugas pemasyarakatan. Selain itu, suasana kerja yang mereka terima tidak memberikan dorongan atau semangat karena petugas yang ada di dalam lingkungan Lapas setiap harinya memiliki rutinitas yang sama. Situasi ini yang nantinya akan berpengaruh terhadap kelelahan emosional seperti kondisi fisik dan psikologis bagi petugas lapas. Berdasarkan hasil wawancara diatas dengan pegawai pada Lapas Kelas IIA Padang terdapat juga hasil bahwa pegawai sering mengeluh adanya perasaan kewalahan dan lelah saat menghadapi narapidana dan pengunjung ditengah berbagai fasilitas yang kurang seperti ruang kunjungan yang kapasitasnya hanya bisa menampung sedikit tamu yang berkunjung sehingga *over capacity* pelayanan publik harus tetap dilaksanakan dengan

baik serta hak warga binaan tetap harus diberikan.

Penelitian yang dilakukan oleh (Dewi 2018) dengan judul "Hubungan Antara Motivasi, Beban Kerja, Dan Lingkungan Kerja Dengan Kelelahan Kerja" dimana diketahui hasil menunjukkan tidak adanya hubungan antara lingkungan kerja dengan kelelahan kerja. Hasil analisis penelitian diperoleh bahwa lingkungan kerja (X1) tidak membawa pengaruh kepada kelelahan emosional (Y). Hasil ini memperlihatkan tidak terjadi hubungan antara indikator variabel suasana kerja dengan kelelahan emosional pegawai lapas kelas I Semarang dan terjadi hubungan antara indikator variabel hubungan dengan rekan kerja dengan variabel kelelahan kerja. Hasil analisis deskriptif dari 61 responden pada 6 indikator dengan 7 pertanyaan diketahui total rata-rata pada variabel lingkungan kerja sejumlah 4,33 yang masuk kedalam kategori "Sangat Setuju".

Berdasarkan latar belakang masalah diatas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang Lingkungan Kerja dan Beban Kerja Terhadap Kelelahan Emosional Pegawai Pada Lapas Kelas IIA Padang.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian yang dikemukakan pada latar belakang masalah di atas tersebut, peneliti merumuskan beberapa permasalah dalam penelitian ini adalah :

1. Apakah Lingkungan kerja berpengaruh terhadap kelelahan emosional pegawai Lapas Kelas IIA Kota Padang
2. Apakah Beban kerja berpengaruh terhadap kelelahan emosional pegawai Lapas Kelas IIA Kota Padang
3. Apakah Lingkungan kerja dan Beban kerja berpengaruh terhadap kelelahan emosional pegawai Lapas Kelas IIA Kota Padang

1.3 Tujuan Penelitian

Dari latar belakang masalah dan rumusan masalah yang telah dipaparkan diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh Lingkungan kerja terhadap kelelahan emosional pegawai pada Lapas Kelas IIA Padang
2. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh Beban kerja terhadap kelelahan emosional pegawai pada Lapas Kelas IIA Padang
3. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh Lingkungan kerja dan Beban kerja terhadap kelelahan emosional pegawai pada Lapas Kelas IIA Padang

1.4 Manfaat Penelitian

1. Bagi penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk dijadikan sebagai sumber informasi dalam menjawab permasalahan-permasalahan yang terjadi mengenai lingkungan kerja dan beban kerja pada pegawai di Lapas Kelas IIA Padang.
2. Bagi perusahaan dapat digunakan sebagai infromasi mengenai hubungan antara lingkungan kerja dan beban kerja pada pegawai di Lapas Kelas IIA Padang sehingga dapat digunakan sebagai pedoman dan referensi juga untuk mahasiswa yang akan akan mendapt pekerjaan agar dapat mengetahui pentingnya mengontrol beban kerja yang akan menimbulkan kelelahan emosional.
3. Bagi peneliti lain diharapkan mampu menjadi sumber informasi dan dapat di kembangkan pada penelitian selanjutnya.

1.5 Batasan Masalah

Agar terarah dalam pembahasan penelitian ini, maka perlu diadakan pembatasan masalah. Untuk itu penulis membatasi permasalahan dalam penelitian ini pada

Lingkungan kerja dan Beban kerja terhadap kelelahan emosional pada Lapas Kelas IIA Padang.

1.6 Sistematika Penulisan

Dalam menyusun karya tulis ilmiah ini, agar dalam pembahasan terfokus pada pokok permasalahan dan tidak melebar kemasalah yang lain, maka penulis membuat sistematika penulisan karya ilmiah sebagai berikut :

BAB I : PENDAHULUAN

Dalam bab ini berisi mengenanai latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, batasan masalah, dan sistematika masalaah.

BAB II : TINJAUAN PUSTAKA

Pada bab ini berisikan tentang landasan-landasan teori yang menjadikan data kerangka acuan pembahasan yang akan diteliti, juga berisikan penelitian terdahulu yang memiliki kesamaan dengan penelitian ini dan yang terakhir kerangka berfikir hingga hipotesis.

BAB III : METODE PENELITIAN

Pada bab ini akan berisi tentang penjelasan metode penelitian yang digunakan. Berisi tentang variabel penelitian, jenis dan sumber data, metode pengumpulan data serta metode analisis yang digunakan untuk memberikan jawaban atas permasalahan yang digunakan.

BAB IV : HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini menjelaskan tentang deskripsi obyek penelitian yang berisi penjelasan singkat tentang obyek yang digunanakan dalam penelitian. Analisis data dan pembahasan hhasil penelitian merupakan bentuk yang lebih sederhana yang mudah dibaca dan mudah di interpretasikan meliputi diskripsi obyek, serta anlisis data dan pembahasan.

BAB V : KESIMPULAN DAN SARAN

Pada bab ini kesimpulan berisi pernyataan singkat dan akurat yang disajikan dari hasil pembahasan. Saran ditulis berdasarkan pada kesimpulan yang telah disusun.